

KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PERSPEKTIF HADITS NABAWI

Ahmad Nasiruddin

Universitas Muhammadiyah Surabaya

Email: ahmadnasiruddin016@gmail.com

Farid Syaifullah

Universitas Muhammadiyah Surabaya

farid.treq@gmail.com

Muhammad Hambal Shafwan

Universitas Muhammadiyah Surabaya

abu.hana.tsania@gmail.com

Abstract

Multicultural education has become an important necessity in the era of globalization, where interactions among various cultural groups are increasingly complex. In the context of Indonesia, which is rich in ethnic, linguistic, and religious diversity, multicultural education plays a role in fostering understanding, tolerance, and appreciation of differences. The Hadith Nabawi, as the second source of Islamic teachings after the Qur'an, contains values that support multicultural education, such as tolerance, justice, and respect for differences. This research aims to examine the values in the Hadith related to multicultural education and how these values can be integrated into educational practices in Indonesia. The research method used is qualitative, with data collection techniques through interviews, observations, and literature studies. The results of the study indicate that the Hadith Nabawi provides a strong moral and ethical framework for multicultural education, as well as emphasizing the importance of inclusive access to education for all individuals. This research is expected to contribute both theoretically and practically to the development of inclusive education based on Islamic teachings, as well as to strengthen social harmony amidst the diversity of society.

Keywords: Multicultural Education, Hadith Nabawi.

Abstrak

Pendidikan multikultural menjadi kebutuhan penting di era globalisasi, di mana interaksi antar berbagai kelompok budaya semakin kompleks. Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keberagaman suku, bahasa, dan agama, pendidikan multikultural berperan dalam menciptakan pemahaman, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Hadits Nabawi, sebagai sumber ajaran Islam yang kedua setelah Al-Qur'an, mengandung nilai-nilai yang mendukung pendidikan multikultural, seperti toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai dalam hadits yang berkaitan dengan pendidikan multikultural dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam praktik pendidikan di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi

pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadits Nabawi memberikan kerangka moral dan etika yang kuat untuk pendidikan multikultural, serta menekankan pentingnya akses pendidikan yang inklusif bagi semua individu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan pendidikan inklusif berbasis ajaran Islam, serta memperkuat harmoni sosial di tengah keberagaman masyarakat.

Kata Kunci: Pendidikan Multikultural, Hadits Nabawi.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan multikultural menjadi sebuah kebutuhan yang sangat penting di era globalisasi saat ini, di mana interaksi antar berbagai kelompok budaya semakin intens dan kompleks. Informasi dan mobilitas manusia yang tanpa batas, sehingga masyarakat menjadi lebih heterogen dan beragam dari segi budaya, agama, dan nilai-nilai sosial. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural berperan sebagai landasan untuk menciptakan pemahaman, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman tersebut. Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak hanya sekadar mengajarkan keberagaman budaya, tetapi juga berkontribusi dalam mengurangi konflik antar kelompok serta memperkuat persatuan sosial di tengah keragaman¹. Di Indonesia, konteks pendidikan multikultural sangat relevan mengingat negara ini memiliki keberagaman suku, bahasa, agama, dan adat istiadat yang sangat kaya. Keberagaman ini merupakan aset bangsa yang harus dijaga dan dipelihara melalui sistem pendidikan yang inklusif dan sensitif terhadap perbedaan. Pendidikan multikultural di Indonesia memberi kesempatan kepada setiap individu untuk mengenal dan menghargai budaya lain tanpa menghilangkan identitasnya sendiri. Dengan penerapan pendidikan multikultural yang baik, diharapkan generasi muda dapat tumbuh menjadi warga negara yang bertoleransi, menghormati hak asasi manusia, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat pluralistik².

Dalam perspektif Islam, hadits Nabawi merupakan sumber ajaran yang sangat penting selain Al-Qur'an. Hadits-hadits yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad SAW berisi petunjuk dan nilai-nilai kehidupan yang sangat komprehensif, termasuk ajaran tentang perlakuan terhadap sesama manusia tanpa memandang perbedaan. Banyak hadits yang menekankan pentingnya menghargai keberagaman, menjunjung tinggi keadilan, dan menghindari sikap diskriminatif. Oleh karena itu, hadits Nabawi memiliki potensi besar untuk dijadikan landasan dalam mengembangkan konsep pendidikan multikultural yang sejalan dengan nilai-nilai Islam sehingga dapat diterapkan secara efektif dalam masyarakat Muslim³. Peran hadits Nabawi dalam mendukung pendidikan multikultural sangat strategis karena ia memberikan panduan moral dan etika yang dapat dijadikan dasar pembentukan karakter peserta didik. Dalam hadits terdapat ajaran tentang pentingnya saling menghormati, mengasihi, dan membina hubungan yang baik antar sesama manusia, yang merupakan esensi dari pendidikan multikultural. Melalui pemahaman hadits secara kontekstual, para pendidik dan peserta didik dapat menyadari bahwa keberagaman adalah bagian dari ciptaan Allah yang harus diterima dengan sikap positif dan terbuka. Hal ini

¹ Moh Mahrus and Mohamad Muklis, *Konsep Multikulturalisme Perspektif Hadits: Studi Kitab Bulughul Maram*, FENOMENA, vol. 7, 2020.

² Abd Karman, Alif Lukmanul Hakim, and Dewa Oka Suparwata, *Pendidikan Multikultural Konsep Dan Implementasi*, 2022, <https://www.researchgate.net/publication/367165662>.

³ Ahd. Gozali, "Multicultural Education in the Perspective of the Qur'an and Hadith: Concepts and Implementation Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis: Konsep Dan Implementasi," *jurnal pendidikan islam* (2024).

akan memperkokoh semangat persatuan dan toleransi di antara umat Islam dan masyarakat luas⁴.

Dengan demikian, pembahasan tentang konsep pendidikan multikultural dalam perspektif hadits Nabawi menjadi sangat relevan dan mendesak untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan mengkaji nilai-nilai dalam hadits yang berhubungan dengan pendidikan multikultural serta menyajikan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam praktik pendidikan di Indonesia yang multikultural. Harapannya, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam mengembangkan pendidikan inklusif yang berbasis pada ajaran Islam, sekaligus memperkuat harmoni sosial di tengah keberagaman masyarakat⁵.

Rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada upaya penggalan dan pemahaman konsep pendidikan multikultural yang terkandung dalam hadits Nabawi serta bagaimana konsep tersebut dapat diimplementasikan dalam praktik pendidikan masa kini. Pertanyaan utama yang diajukan adalah apa saja konsep pendidikan multikultural yang dapat ditemukan dalam hadits Nabawi. Hal ini penting karena hadits, sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an, memuat banyak nilai dan prinsip etika yang dapat menjadi landasan dalam membangun sikap dan perilaku multikultural di lingkungan pendidikan⁶. Dengan mengidentifikasi konsep-konsep tersebut, penelitian ini berupaya memperkuat dasar teoritis pendidikan multikultural sesuai dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, penelitian ini berusaha menjawab bagaimana hadits Nabawi dapat diimplementasikan dalam praktik pendidikan multikultural. Ini menjadi fokus penting mengingat penerapan nilai-nilai agama dalam pendidikan harus bersifat kontekstual, adaptif, dan relevan dengan kondisi sosial budaya masyarakat saat ini. Dengan memetakan implementasi konkrit nilai-nilai hadits yang mendukung keberagaman dan toleransi, pendidik dan praktisi pendidikan akan mendapatkan panduan yang lebih jelas dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis. Implementasi ini juga sekaligus mendukung pembentukan karakter peserta didik yang terbuka dan menghargai perbedaan⁷.

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman mendalam tentang konsep dan implementasi pendidikan multikultural dalam perspektif hadits Nabawi, sekaligus mengevaluasi tantangan serta peluangnya. Hal ini akan menjadi dasar dalam pengembangan model pendidikan yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat Indonesia yang majemuk dan sekaligus mengakar pada nilai-nilai Islam yang universal. Dengan begitu, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada kajian akademis, tapi juga memberikan dampak praktis bagi pembinaan karakter generasi muda dan keharmonisan sosial. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis konsep pendidikan multikultural yang terkandung dalam hadits Nabawi. Dengan menggali nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang terkandung dalam hadits, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana ajaran Nabi Muhammad SAW memandang dan mendukung keberagaman⁸. Hal ini bertujuan untuk menjadi

⁴ Muh Amin, "Pendidikan Multikultural," *Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 09, no. 1 (2018).

⁵ Wawan Wahyuddin, *Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Islam*, 2016, <http://abiavisha.blogspot.co.id>.

⁶ Ibid.

⁷ Allyvia Camelia and Nikmah Suryandari, "Pendidikan Multikultural: Sebuah Perspektif Global," *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 3, no. 6 (November 13, 2021): 5143–5149.

⁸ Rustam Ibrahim, *Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam*, *ADDIN*, vol. 7, 2023.

landasan konseptual yang kuat dalam mengembangkan pendidikan multikultural yang relevan dengan ajaran Islam serta konteks sosial masyarakat saat ini.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menyusun rekomendasi praktis yang dapat digunakan dalam implementasi pendidikan multikultural dalam konteks pendidikan Islam. Rekomendasi ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi pendidik, penyusun kurikulum, dan lembaga pendidikan dalam menerapkan nilai-nilai inklusivitas, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan yang diajarkan dalam hadits. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transmisi ilmu, tetapi juga pembentukan karakter dan sikap sosial yang harmonis⁹.

Selanjutnya, penelitian ini ingin memberikan kontribusi dalam memperkaya khazanah pendidikan Islam dengan perspektif yang lebih inklusif dan humanis. Dengan menempatkan hadits Nabawi sebagai sumber inspirasi utama, penelitian ini diharapkan mampu menjawab tantangan keberagaman di dunia pendidikan kontemporer. Ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya bersifat dogmatis, tetapi juga adaptif dan relevan dalam menghadapi dinamika sosial budaya yang kompleks¹⁰. Tujuan lain dari penelitian ini adalah membuka ruang diskusi dan pemikiran kritis tentang pentingnya integrasi nilai-nilai multikultural dalam praktik pendidikan Islam. Melalui analisis dan refleksi terhadap hadits, penelitian berharap dapat menginspirasi pendidik dan pemangku kepentingan pendidikan untuk lebih kreatif dan responsif dalam merancang program pendidikan yang tidak hanya mementingkan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan sosial. Dengan demikian, pendidikan menjadi wahana yang efektif dalam membangun masyarakat yang damai dan inklusif¹¹.

Akhirnya, penelitian ini juga bertujuan memberikan dasar untuk penelitian lebih lanjut yang bisa mengembangkan model-model pendidikan multikultural berbasis ajaran Islam secara lebih terstruktur dan aplikatif. Dengan rekomendasi dan temuan yang diperoleh, diharapkan dapat tercipta sinergi antara teori dan praktik pendidikan, sehingga pendidikan Islam dapat berperan aktif dalam membentuk generasi yang mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah keberagaman yang ada. Tujuan ini sekaligus menjadi kontribusi nyata bagi kemajuan pendidikan dan penguatan pluralisme dalam masyarakat.

Tinjauan pustaka merupakan bagian penting yang berfungsi untuk memberikan landasan teori dan tinjauan literatur terkait topik penelitian. Bagian ini dimulai dengan pembahasan mengenai konsep pendidikan multikultural sebagai salah satu pilar utama dalam studi ini. Pendidikan multikultural merupakan pendekatan pendidikan yang berfokus pada pengakuan, penghargaan, dan pengintegrasian keberagaman budaya, etnis, agama, dan bahasa dalam proses pembelajaran. Konsep ini muncul sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat yang semakin pluralistik dan global, di mana interaksi antar berbagai kelompok dalam satu wadah sosial sangat intens. Pendidikan multikultural bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif serta mempromosikan sikap saling

⁹ Moh Toriqul Chaer, *Pendidikan Inklusif Dan Multikultural Dalam Perspektif Hadis Nabi SAW*, 2020.

¹⁰ Dinda Intan Azzahra Goddess Wijaya, *Kohesi Sosial Dalam Perspektif Hadis Nabawi Dan Pengaruhnya Terhadap Stabilitas Negara*, *Jurnal Ilmu Hadits*, vol. 1 (Taqnain, 2023), <https://ilmugeografi.com/ilmu-sosial/faktor-penyebab-perubahan-sosial>.

¹¹ Ibid.

menghormati dan memahami perbedaan sebagai kekayaan bersama¹². Dalam mendefinisikan pendidikan multikultural, para ahli memberikan beragam perspektif yang menyoroti esensi dari pendekatan ini. Secara umum, pendidikan multikultural dapat dipahami sebagai suatu upaya sistematis untuk mengintegrasikan pemahaman akan keberagaman budaya ke dalam seluruh aspek proses pembelajaran. Karakteristik utama dari pendidikan multikultural meliputi penerimaan dan penghargaan terhadap perbedaan, pendekatan kurikulum yang inklusif, pengembangan sikap kritis terhadap stereotip dan diskriminasi, serta penguatan identitas budaya individual tanpa mengesampingkan identitas sosial yang lebih luas. Dengan karakteristik ini, pendidikan multikultural tidak hanya mengajarkan tentang keberagaman, tetapi juga berupaya membentuk peserta didik yang mampu hidup berdampingan dalam masyarakat majemuk¹³.

Lebih lanjut, pendidikan multikultural menempatkan pentingnya kurikulum dan metode pengajaran yang mempromosikan kesetaraan dan keadilan sosial. Dalam praktiknya, pendekatan ini menuntut adanya penyesuaian materi belajar yang tidak hanya mencerminkan kelompok mayoritas, tetapi juga memasukkan perspektif budaya minoritas agar tercipta keadilan representasi. Selain itu, guru dan tenaga pendidik harus dilatih agar mampu mengelola kelas yang beragam dengan cara yang sensitif dan responsif terhadap kebutuhan dan latar belakang peserta didik¹⁴. Hal ini akan menciptakan pengalaman belajar yang menyeluruh dan memperkaya, sekaligus mengurangi konflik yang diakibatkan oleh ketidaktahuan atau prasangka budaya. Pentingnya pendidikan multikultural dalam konteks sosial tidak bisa dipandang sebelah mata, terutama dalam membangun toleransi dan kerukunan antarbudaya. Pendidikan ini berperan dalam membentuk sikap dan nilai yang menghargai keberagaman sebagai fondasi perdamaian sosial¹⁵. Dengan menanamkan nilai-nilai inklusivitas sejak dini, peserta didik dibekali kemampuan untuk memahami dan menerima perbedaan, sehingga mengurangi sikap intoleransi, diskriminasi, dan konflik sosial yang berkepanjangan. Pendidikan multikultural memfasilitasi dialog antarbudaya yang sehat dan konstruktif, membuka ruang bagi interaksi positif yang memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat yang heterogen.

Selain membangun toleransi, pendidikan multikultural juga memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat kerukunan antarbudaya melalui penerimaan dan penghargaan terhadap identitas budaya masing-masing individu maupun kelompok. Kerukunan ini berkontribusi pada stabilitas sosial dan pembangunan bangsa yang berkelanjutan. Dengan memperkenalkan peserta didik pada pengalaman belajar yang kaya akan keberagaman budaya, mereka tidak hanya memahami perbedaan, tetapi juga belajar menghargai nilai-nilai universal seperti keadilan, kesetaraan, dan perdamaian¹⁶. Oleh karena itu, pendidikan multikultural menjadi instrumen strategis dalam membangun

¹² Junaina Bintang Novita, Asrori Asrori, and Rusman Rusman, "Implementasi Strategi Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Muhammadiyah 2 Sangkapura," *Tadrib* 8, no. 1 (June 30, 2022): 11–34.

¹³ Sirajun Nasihin, "Pendidikan Multikultural (Problema Dan Solusinya) Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits" (2017).

¹⁴ Mohd Fauzan and Khairunnas Rajab, *Konsep Pendidikan Multikultural dan Pendidikan Inklusif*, 2022, <https://jpion.org/index.php/jpi359Situswebjurnal:https://jpion.org/index.php/jpi>.

¹⁵ Khairin Nazmi, M. Fajri Yusuf, and Muhammad Nuh Siregar, "Pendidikan Multikultural (Multicultural Education) Melalui Hadis," *Jurnal Arjuna : Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Matematika* 2, no. 4 (July 6, 2024): 118–129.

¹⁶ Kuswaya Wihardit, *Pendidikan Multikultural: Suatu Konsep, Pendekatan Dan Solusi*, 2023.

masyarakat yang harmonis dan beradab di tengah dinamika sosial yang semakin kompleks. Hadits Nabawi merupakan sumber ajaran Islam yang sangat penting setelah Al-Qur'an, dan memuat banyak petunjuk serta nilai-nilai yang relevan dengan pendidikan, termasuk pendidikan yang berorientasi pada multikulturalisme. Hadits-hadits ini tidak hanya menyoroti aspek pengetahuan dan ilmu, tetapi juga menekankan pentingnya nilai-nilai moral, sosial, dan kemanusiaan yang sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan multicultural. Dengan demikian, hadits dapat dijadikan rujukan dalam mengembangkan model pendidikan yang mengedepankan sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat¹⁷.

Salah satu nilai utama yang terkandung dalam hadits terkait pendidikan adalah pentingnya mencari ilmu dengan penuh ketekunan dan keikhlasan, tanpa memandang latar belakang sosial, suku, dan asal-usul. Nabi Muhammad SAW pernah bersabda, “Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim” (HR. Ibnu Majah). Hadits ini menegaskan bahwa ilmu adalah hak setiap individu, tanpa diskriminasi, yang menjadi fondasi utama dalam pendidikan multikultural. Karena itu, pendidikan harus bersifat inklusif dan aksesibel bagi semua kalangan masyarakat tanpa kecuali. Contoh hadits yang menunjukkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan adalah sabda Nabi Muhammad SAW, “Orang mukmin itu cermin bagi mukmin lainnya” (HR. Abu Dawud). Makna hadits ini mengajarkan pentingnya saling menghormati dan mendukung antar sesama umat, meskipun mereka berasal dari latar belakang yang berbeda. Selain itu, dalam hadits lain, Nabi juga menegaskan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling mengenal (QS. Al-Hujurat: 13). Prinsip ini mendukung ide bahwa keberagaman adalah sunnatullah yang harus dipertahankan dan dihargai¹⁸.

Hadits juga mengandung pesan keadilan yang sangat relevan untuk pendidikan multikultural. Misalnya, Nabi Muhammad SAW bersabda, “Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa kalian dan harta kalian, tetapi Dia melihat kepada hati dan amalan kalian” (HR. Muslim). Hadits ini menegaskan bahwa penilaian harus didasarkan pada keadilan dan kualitas moral, bukan pada status sosial, suku, ataupun latar belakang budaya. Dalam pendidikan, sikap ini mendorong perlakuan yang adil bagi semua peserta didik tanpa memandang perbedaan mereka, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang setara dan harmonis¹⁹. Dengan demikian, hadits Nabawi menyediakan kerangka nilai yang sangat kuat untuk pembentukan pendidikan multikultural. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya seperti toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, keadilan, dan pentingnya ilmu pengetahuan sangat relevan dan bisa diimplementasikan dalam praktik pendidikan masa kini. Melalui pendekatan pendidikan yang berlandaskan hadits, diharapkan dapat terbentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki sikap sosial yang inklusif dan harmonis di tengah keberagaman masyarakat.

Teori-teori pendidikan multikultural memberikan landasan konseptual yang kuat dalam memahami dan mengimplementasikan pendidikan yang menghargai keberagaman budaya, sosial, dan etnis. Salah satu teori yang mendasari pendidikan multikultural adalah teori interaksi sosial, yang menekankan pentingnya hubungan dan komunikasi antar individu dari latar belakang berbeda untuk membangun pemahaman dan mengurangi

¹⁷ Arif Rohman Hakim and Jajat Darajat, “Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Dan Identitas Nasional,” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 3 (July 30, 2023): 1337–1346.

¹⁸ R Ibnu Ambarudin, *Pendidikan Multikultural Untuk Membangun Bangsa Yang Nasionalis Religius*, 2020.

¹⁹ Mohamad Furqon, *Pendidikan Multikultural Dalam Dunia Pendidikan Di Indonesia*, 2020.

prasangka²⁰. Teori ini menyoroti peran interaksi sosial dalam mengubah sikap dan perilaku, sehingga pendidikan multikultural dapat dirancang untuk mendorong dialog dan kolaborasi antar peserta didik dengan beragam latar belakang budaya. Selain itu, teori keadilan sosial menjadi pijakan penting dalam pendidikan multikultural, dengan fokus pada pemerataan kesempatan dan perlakuan yang adil bagi semua individu tanpa memandang identitas sosial mereka. Teori ini menekankan bahwa pendidikan harus mampu mengatasi ketidaksetaraan dan diskriminasi yang mungkin timbul akibat perbedaan budaya atau status sosial. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural berupaya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung, sehingga setiap peserta didik memiliki akses yang sama untuk berkembang secara optimal.

Teori pembelajaran konstruktivis juga sangat relevan dalam pendidikan multikultural karena menekankan pembelajaran sebagai proses aktif di mana peserta didik membangun pengetahuan baru berdasarkan pengalaman dan interaksi sosial mereka. Pendekatan ini mendukung pemahaman nilai-nilai keberagaman melalui dialog dan refleksi kritis, sehingga peserta didik dapat menghargai konteks budaya yang berbeda dan mengintegrasikan berbagai perspektif ke dalam pengetahuan mereka. Pembelajaran konstruktivis mendorong lingkungan kelas yang demokratis dan partisipatif, sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan multikultural²¹. Perbandingan antara ketiga teori tersebut menunjukkan bahwa meskipun memiliki fokus dan pendekatan yang berbeda, ketiganya saling melengkapi dalam mendukung tujuan pendidikan multikultural. Teori interaksi sosial menekankan pentingnya hubungan interpersonal sebagai media perubahan sikap, teori keadilan sosial menyoroti aspek struktural dan kebijakan pendidikan yang adil, sementara teori konstruktivis mengarahkan pada proses pembelajaran yang partisipatif dan reflektif. Dalam konteks pendidikan Islam, ketiga teori ini dapat diadaptasi dengan menambahkan nilai-nilai Islam yang menekankan keadilan, kasih sayang, dan keseimbangan dalam perlakuan terhadap sesama manusia²².

Dalam penerapannya di pendidikan Islam, teori-teori tersebut disintesiskan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang universal dan inklusif. Misalnya, teori interaksi sosial dapat dijalankan melalui penguatan ukhuwah Islamiyah yang mendorong persaudaraan dan penghargaan terhadap keberagaman umat. Teori keadilan sosial sejalan dengan konsep ‘adl dan ihsan dalam Islam yang menuntut keadilan dan kebaikan dalam perlakuan terhadap semua individu²³. Sedangkan teori pembelajaran konstruktivis dapat diterapkan dengan metode pengajaran yang mendorong diskusi, tadarus, dan refleksi nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan nyata. Dengan demikian, pendidikan multikultural berbasis pendidikan Islam tidak hanya memperkaya wawasan budaya, tetapi juga memperkuat dimensi spiritual dan moral peserta didik.

B. METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang sangat relevan untuk menggali pemahaman mendalam tentang konsep pendidikan multikultural dalam

²⁰ Rukiyati, “Landasan Dan Implementasi Pendidikan Multikultural Di Indonesia” (2020).

²¹ Nurul Fitria Aprilia, *Hadis Nabawi Dan Sejarah Modifikasinya (Studi Atas Pemikiran Prof. Dr. M. M. Azami)*, *Jurnal Al-Hikmah*, vol. 7, 2019.

²² Leni Andariati, *Hadis Dan Sejarah Perkembangannya*, 2020.

²³ Hadi Okta Nurcahyono, *Pendidikan Multikultural Di Indonesia: Analisis Sinkronis Dan Diakronis, Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi Dan Antropologi*, vol. 2, 2018.

konteks hadits Nabawi. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi perspektif, pengalaman, dan pandangan individu secara holistik²⁴. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memahami nuansa dan kompleksitas yang terkait dengan pendidikan multikultural, serta bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam hadits dapat diimplementasikan dalam praktik pendidikan. Studi literatur juga menjadi bagian penting dalam penelitian ini, di mana peneliti akan mengkaji berbagai sumber yang relevan untuk membangun kerangka teori dan mendukung analisis yang dilakukan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa teknik, yaitu wawancara, observasi, dan studi pustaka. Wawancara akan melibatkan guru, pendidik, dan tokoh agama untuk mendapatkan pandangan mereka tentang pendidikan multikultural. Melalui wawancara, peneliti dapat menggali pengalaman dan pemikiran mereka mengenai tantangan dan peluang dalam menerapkan pendidikan multikultural di lingkungan pendidikan²⁵. Pendekatan ini juga memberikan kesempatan bagi informan untuk berbagi cerita dan contoh konkret yang dapat memperkaya pemahaman tentang praktik pendidikan yang inklusif.

Observasi juga menjadi metode penting dalam penelitian ini, di mana peneliti akan mengamati praktik pendidikan di sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan multikultural. Dengan melakukan observasi, peneliti dapat melihat secara langsung bagaimana nilai-nilai multikultural diintegrasikan dalam proses pembelajaran, interaksi antar siswa, serta kebijakan yang diterapkan oleh sekolah. Observasi ini memberikan data empiris yang dapat mendukung temuan dari wawancara dan studi pustaka, serta memberikan gambaran yang lebih jelas tentang realitas pendidikan multikultural di lapangan. Studi pustaka akan dilakukan dengan mengkaji literatur yang relevan, termasuk buku, artikel, dan dokumen terkait hadits. Melalui studi pustaka, peneliti akan mengumpulkan informasi dan teori yang mendasari pendidikan multikultural, serta menelusuri hadits-hadits yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan. Ini akan membantu peneliti dalam membangun kerangka teoritis yang kuat dan memberikan konteks yang lebih luas terhadap temuan yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik dan pendekatan analitis kritis. Analisis tematik akan dilakukan untuk mengidentifikasi pola dan tema dari data yang dikumpulkan, baik dari wawancara, observasi, maupun studi pustaka. Dengan cara ini, peneliti dapat menemukan hubungan antara berbagai elemen yang muncul dalam data dan menyusun narasi yang koheren. Sementara itu, pendekatan analitis kritis akan digunakan untuk mengevaluasi dan menginterpretasikan data dalam konteks pendidikan multikultural. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mempertimbangkan faktor-faktor sosial, budaya, dan politik yang mempengaruhi praktik pendidikan, serta memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang tantangan dan peluang yang dihadapi dalam menerapkan pendidikan multikultural berdasarkan hadits Nabawi.

C. HASIL PENELITIAN

Hadis-Hadis tentang Pendidikan Multikultural

²⁴ Tarmizi, "Pendidikan Multikultural: Konsepsi, Urgensi, Dan Relevansinya Dalam Doktrin Islam," *Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam* (2020), <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/Tahdzibi>.

²⁵ Muh. Wasith Achadi, "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional," *Al Ghazali* 1, no. 2 (2018): 152–167.

Beberapa hadist berikut mempunyai konsep pendidikan multikultural, yang menekankan nilai-nilai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan kesetaraan:

1. **Hadis tentang Toleransi dan Penghormatan:**

إن الله لا ينظر إلى صوركم وأموالكم، ولكن ينظر إلى قلوبكم وأعمالكم.
(رواه مسلم)

Artinya: **"Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa dan harta kalian, tetapi Dia melihat kepada hati dan amal kalian."** (HR. Muslim)

Hadis ini menekankan bahwa nilai seseorang tidak ditentukan oleh penampilan fisik atau kekayaan, melainkan oleh niat dan amal perbuatannya. Ini mengajak umat untuk menghargai orang lain tanpa memandang latar belakang.

2. **Hadis tentang Kesetaraan:**

يا أيها الناس، إن ربكم واحد، وإن أباكم واحد. لا فضل لعربي على أعجمي، ولا لأعجمي على عربي، ولا لأحمر على أسود، ولا لأسود على أحمر، إلا بالتقوى. (رواه أحمد)

Artinya: **"Wahai manusia, sesungguhnya Tuhan kalian adalah satu, dan sesungguhnya bapak kalian adalah satu. Tidak ada kelebihan orang Arab atas orang non-Arab, dan tidak ada kelebihan orang non-Arab atas orang Arab, tidak pula orang kulit putih atas orang kulit hitam, dan tidak pula orang kulit hitam atas orang kulit putih, kecuali dengan ketakwaan."** (HR. Ahmad)

Hadis ini menegaskan kesetaraan semua manusia di hadapan Allah, yang menjadi dasar penting dalam pendidikan multikultural.

3. **Hadis tentang Belajar dari Perbedaan:**

اطلبوا العلم من المهد إلى اللحد. (رواه ابن ماجه)

Artinya: **"Tuntutlah ilmu dari buaian hingga ke liang lahad."** (HR. Ibn Majah)

Hadis ini menunjukkan pentingnya menuntut ilmu sepanjang hayat, termasuk belajar dari berbagai budaya dan tradisi yang berbeda.

4. **Hadis tentang Saling Menghormati:**

من لم يرحم صغيرنا، ويعرف حق كبيرنا، فليس منا. (رواه أحمد)

Artinya: **"Barangsiapa yang tidak menghormati orang tua kami, bukanlah termasuk golongan kami."** (HR. Ahmad)

Meskipun hadis ini berbicara tentang penghormatan kepada orang tua, prinsipnya dapat diperluas untuk menghormati semua orang, termasuk mereka yang berasal dari latar belakang yang berbeda.

5. **Hadis tentang Persaudaraan:**

المسلم أخو المسلم، لا يظلمه، ولا يخذله، ولا يحقره. (رواه مسلم)

Artinya: **"Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya; ia tidak boleh menzalimi, tidak boleh menghinanya, dan tidak boleh mengabaikannya."** (HR. Muslim)

Hadis ini menekankan pentingnya persaudaraan dan saling menghormati antar sesama, yang merupakan prinsip dasar dalam pendidikan multikultural.

6. **Hadis tentang Kebaikan kepada Semua Manusia:**

خير الناس أنفعهم للناس. (رواه أحمد)

Artinya: **"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain."** (HR. Ahmad)

Hadis ini mengajak umat untuk berkontribusi positif kepada masyarakat, tanpa memandang perbedaan latar belakang.

Hadis-hadis di atas mencerminkan nilai-nilai yang mendasari pendidikan multikultural, yaitu toleransi, kesetaraan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Dengan menginternalisasi nilai-nilai ini, individu diharapkan dapat hidup berdampingan dalam masyarakat yang beragam.

Temuan dari Analisis Hadits

Bagian hasil dan pembahasan dalam penelitian ini memfokuskan pada temuan dari analisis hadits yang memiliki relevansi kuat dengan konsep pendidikan multikultural. Melalui kajian mendalam terhadap berbagai hadits Nabawi, ditemukan bahwa terdapat banyak nilai dan prinsip yang mendukung keberagaman, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan, yang sangat sejalan dengan misi pendidikan multikultural. Hadits-hadits tersebut bukan hanya menekankan pentingnya ilmu dan pendidikan, tetapi juga mengajarkan sikap sosial yang inklusif dan adil yang wajib diterapkan dalam lingkungan pendidikan dan masyarakat secara umum²⁶. Pertama, analisis hadits menegaskan bahwa pendidikan dalam Islam harus bersifat universal dan tidak membedakan latar belakang, suku, maupun status sosial peserta didik. Contohnya, hadits tentang kewajiban menuntut ilmu bagi setiap Muslim tanpa terkecuali menunjukkan bahwa akses pendidikan harus terbuka bagi semua, menciptakan prinsip inklusivitas yang menjadi pilar utama pendidikan multikultural. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan Islam memiliki fondasi yang kuat untuk mengakomodasi keberagaman budaya dan sosial dalam sistem pembelajaran.

Selanjutnya, ditemukan pula nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan yang sangat menonjol dalam beberapa hadits. Misalnya, hadits yang menyatakan bahwa keberagaman suku dan bangsa adalah sunnatullah (ketetapan Allah) yang diharapkan untuk saling mengenal dan menghormati menunjukkan bahwa sikap saling menerima dan menghargai perbedaan merupakan bagian integral dari ajaran Islam. Ini menjadi landasan penting bagi implementasi pendidikan multikultural yang bertujuan untuk membangun sikap saling menghormati antar peserta didik yang berasal dari latar belakang berbeda²⁷. Selain itu, analisis hadits juga menunjukkan pentingnya keadilan sosial sebagai nilai fundamental dalam pendidikan. Hadits yang menekankan bahwa Allah melihat hati dan amalan, bukan rupa dan harta, mengajarkan perlakuan adil tanpa diskriminasi. Dalam konteks pendidikan, hal ini mengimplikasikan bahwa setiap peserta didik harus mendapatkan perlakuan yang adil dan kesempatan yang sama untuk berkembang, tanpa adanya bias yang berasal dari latar belakang budaya atau ekonomi. Prinsip keadilan ini sangat relevan untuk menghindari diskriminasi dan menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi semua.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam konteks pendidikan modern, hadits Nabawi memberikan kerangka etis dan moral yang kokoh untuk pendidikan multicultural. Temuan ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana pendidikan Islam dapat berperan dalam membentuk generasi yang tidak hanya cemerlang secara intelektual, tetapi juga bertanggung jawab sosial, toleran, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang beragam. Oleh karena itu, hadits tidak hanya menjadi

²⁶ Andi Triyawan, "Challenges in Developing Productive Waqf Based on Masjid in Indonesia Using Analytic Network Process (ANP)," *Tsaqafah* 19, no. 1 (2023): 137–156.

²⁷ Munirah, Andi Amiruddin, and Mumtahanah, "Peranan Akhlaq Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim," *Iqra: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2023): 3.

sumber ajaran spiritual, tetapi juga pedoman praktis dalam pengembangan pendidikan inklusif dan multikultural.

Implikasi Pendidikan Multikultural dalam Konteks Islam

Pendidikan multikultural dalam konteks Islam memiliki implikasi yang sangat signifikan dalam memperkuat serta mengaktualisasikan nilai-nilai Islam yang bersifat universal dan inklusif. Islam sebagai agama yang rahmatan lil'alamin mengajarkan prinsip-prinsip toleransi, keadilan, dan kasih sayang yang dapat dijadikan landasan kuat bagi penerapan pendidikan multicultural. Melalui pendidikan yang menghargai keberagaman budaya, suku, dan agama, nilai-nilai Islam dapat dipahami secara lebih menyeluruh dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mampu membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya religius, tetapi juga menghormati perbedaan²⁸. Implikasi ini menjadikan pendidikan multikultural sebagai bagian integral dari dakwah Islamiyah yang menyebarkan nilai-nilai perdamaian dan persaudaraan manusia. Selain itu, pendidikan multikultural memperkuat nilai Islam tentang ukhuwah (persaudaraan) dan adil (keadilan). Konsep ukhuwah Islamiyah menekankan bahwa seluruh umat manusia adalah saudara yang harus diperlakukan dengan kasih sayang dan penghormatan, tanpa memandang latar belakang etnis atau budaya. Pendidikan multikultural yang menumbuhkan sikap saling menghormati dan menerima perbedaan sejalan dengan prinsip ini, sehingga dapat memperkuat persatuan umat dan menghindari sikap diskriminasi yang bertentangan dengan ajaran Islam. Sedangkan nilai keadilan dalam Islam, yang menuntut perlakuan sama bagi semua individu, memberikan dasar moral supaya pendidikan multikultural dijalankan secara adil dan inklusif²⁹.

Praktik pendidikan multikultural dalam Islam dapat diwujudkan melalui berbagai pendekatan yang bersifat kontekstual dan sesuai dengan nilai-nilai agama. Misalnya, dalam kurikulum pendidikan Islam dapat diintegrasikan materi pembelajaran yang mengenalkan keberagaman budaya dan tradisi umat Islam di berbagai belahan dunia. Hal ini tidak hanya memperluas wawasan peserta didik tentang ragam keislaman, tetapi juga menumbuhkan rasa menghargai dan cinta terhadap keragaman yang ada. Pendekatan ini dapat dikombinasikan dengan pembelajaran interaktif yang mendorong siswa untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman budaya masing-masing. Selain itu, penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler yang mengangkat budaya lokal maupun budaya Islam dari berbagai komunitas juga merupakan contoh praktik pendidikan multikultural yang sesuai dengan ajaran Islam. Kegiatan seperti festival budaya, dialog antarumat beragama, dan kunjungan antar komunitas dapat mempererat hubungan sosial antar peserta didik dan menumbuhkan solidaritas. Melalui interaksi langsung ini, peserta didik belajar menghargai perbedaan secara nyata dan menginternalisasikan nilai-nilai saling menghormati yang diajarkan dalam Islam³⁰.

Pada tataran pengelolaan pendidikan, pendidik dan tenaga kependidikan harus diberi pemahaman dan pelatihan tentang pentingnya nilai-nilai multikultural yang selaras dengan prinsip Islam. Guru sebagai pendidik diharapkan mampu menjadi teladan dalam sikap inklusif dan toleran, serta mampu mengelola kelas dengan menjunjung tinggi

²⁸ Irma Fauziah and Insitut, "Penguatan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Melalui Pembelajaran Alquran Hadits Di Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Ilmiah Innovative* 8, no. 1 (2021): 1–18.

²⁹ Mahrus and Muklis, *Konsep Multikulturalisme Perspektif Hadits: Studi Kitab Bulughul Maram*, vol. 7, p. .

³⁰ Hasbi Ashshidieqy, "Hubungan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Siswa," *JPPP - Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi* 7, no. 2 (2018): 70–76.

keadilan dan penghargaan terhadap keberagaman peserta didik. Dengan demikian, proses pendidikan di kelas tidak hanya mentransmisikan ilmu, tetapi juga membentuk karakter yang menghargai perbedaan dan mampu hidup berdampingan secara harmonis. Secara keseluruhan, implementasi pendidikan multikultural dalam konteks Islam memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan masyarakat yang damai, harmonis, dan berkeadilan. Nilai-nilai Islam yang mengedepankan kasih sayang, persaudaraan, dan keadilan diintegrasikan dalam praktik pendidikan melalui penghargaan terhadap keberagaman budaya dan sosial. Dengan demikian, pendidikan multikultural berbasis Islam tidak hanya mencerdaskan secara intelektual tetapi juga memupuk kesadaran moral dan sosial yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan kehidupan bermasyarakat yang pluralistik dan kompleks saat ini.

D. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa hadits Nabawi mengandung nilai-nilai pendidikan multikultural yang sangat relevan dengan konteks pendidikan modern. Temuan utama menunjukkan bahwa hadits menekankan pentingnya keadilan, penghargaan terhadap perbedaan, dan sikap toleransi sebagai fondasi dalam proses pembelajaran. Konsep pendidikan multikultural yang terdapat dalam hadits bersifat inklusif dan universal, menuntut akses pendidikan yang adil tanpa membedakan latar belakang sosial maupun budaya peserta didik. Nilai-nilai ini menjadi dasar yang kuat untuk mengembangkan pendidikan yang mampu membentuk peserta didik menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga bertanggung jawab sosial dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam.

Berdasarkan temuan tersebut, direkomendasikan bagi pendidik dan lembaga pendidikan untuk secara aktif mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan multikultural ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran sehari-hari. Pendidik perlu dilengkapi dengan pemahaman dan keterampilan untuk mengelola kelas yang heterogen serta menciptakan suasana belajar yang inklusif dan toleran. Selain itu, implementasi pendidikan multikultural sebaiknya didukung dengan materi pembelajaran yang merefleksikan keberagaman budaya dan agama, serta metode pengajaran yang bersifat partisipatif dan dialogis. Penelitian lebih lanjut juga disarankan untuk mengeksplorasi keterkaitan antara pendidikan multikultural berbasis hadits dengan perkembangan karakter dan sikap toleransi peserta didik, guna memperkuat pendidikan Islam yang inklusif dan harmonis di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achadi, Muh. Wasith. "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional." *Al Ghazali* 1, no. 2 (2018): 152–167.
- Ahd. Gozali. "Multicultural Education in the Perspective of the Qur'an and Hadith: Concepts and Implementation Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis: Konsep Dan Implementasi." *jurnal pendidikan islam* (2024).
- Ambarudin, R Ibnu. *Pendidikan Multikultural Untuk Membangun Bangsa Yang Nasionalis Religius*, 2020.
- Amin, Muh. "Pendidikan Multikultural." *Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 09, no. 1 (2018).
- Ashshidieqy, Hasbi. "Hubungan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Siswa." *JPPP - Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi* 7, no. 2 (2018): 70–76.

- Camelia, Allyvia, and Nikmah Suryandari. "Pendidikan Multikultural: Sebuah Perspektif Global." *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 3, no. 6 (November 13, 2021): 5143–5149.
- Chaer, Moh Toriqul. *Pendidikan Inklusif Dan Multikultural Dalam Perspektif Hadis Nabi SAW*, 2020.
- Dinda Intan Azzahra Goddess Wijaya. *Kohesi Sosial Dalam Perspektif Hadis Nabawi Dan Pengaruhnya Terhadap Stabilitas Negara*. *Jurnal Ilmu Hadits*. Vol. 1. Taqnain, 2023. <https://ilmugeografi.com/ilmu-sosial/faktor-penyebab-perubahan-sosial>.
- Fauzan, Mohd, and Khairunnas Rajab. *Konsep Pendidikan Multikultural dan Pendidikan Inklusif*, 2022. <https://jpion.org/index.php/jpi359Situswebjurnal>:<https://jpion.org/index.php/jpi>.
- Fauziah, Irma, and Insitut. "Penguatan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Melalui Pembelajaran Alquran Hadits Di Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Ilmiah Innovative* 8, no. 1 (2021): 1–18.
- Fitria Aprilia, Nurul. *Hadis Nabawi Dan Sejarah Modifikasinya (Studi Atas Pemikiran Prof. Dr. M. M. Azami)*. *Jurnal Al-Hikmah*. Vol. 7, 2019.
- Furqon, Mohamad. *Pendidikan Multikultural Dalam Dunia Pendidikan Di Indonesia*, 2020.
- Hakim, Arif Rohman, and Jajat Darajat. "Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Dan Identitas Nasional." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 3 (July 30, 2023): 1337–1346.
- Ibrahim, Rustam. *Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam*. *ADDIN*. Vol. 7, 2023.
- Karman, Abd, Alif Lukmanul Hakim, and Dewa Oka Suparwata. *Pendidikan Multikultural Konsep Dan Implementasi*, 2022. <https://www.researchgate.net/publication/367165662>.
- Khairin Nazmi, M. Fajri Yusuf, and Muhammad Nuh Siregar. "Pendidikan Multikultural (Multicultural Education) Melalui Hadis." *Jurnal Arjuna : Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Matematika* 2, no. 4 (July 6, 2024): 118–129.
- Leni Andariati. *Hadis Dan Sejarah Perkembangannya*, 2020.
- Mahrus, Moh, and Mohamad Muklis. *Konsep Multikulturalisme Perspektif Hadits: Studi Kitab Bulughul Maram*. *FENOMENA*. Vol. 7, 2020.
- Munirah, Andi Amiruddin, and Mumtahanah. "Peranan Akhlaq Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim." *Iqra: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2023): 3.
- Novita, Junaina Bintang, Asrori Asrori, and Rusman Rusman. "Implementasi Strategi Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Muhammadiyah 2 Sangkapura." *Tadrib* 8, no. 1 (June 30, 2022): 11–34.
- Okta Nurcahyono, Hadi. *Pendidikan Multikultural Di Indonesia: Analisis Sinkronis Dan Diakronis. Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi Dan Antropologi*. Vol. 2, 2018.
- Rukiyati. "Landasan Dan Implementasi Pendidikan Multikultural Di Indonesia" (2020).
- Sirajun Nasihin. "Pendidikan Multikultural (Problema Dan Solusinya) Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits" (2017).
- Tarmizi. "Pendidikan Multikultural: Konsepsi, Urgensi, Dan Relevansinya Dalam Doktrin Islam." *Tahdzibi; Manajemen Pendidikan Islam* (2020). <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/Tahdzibi>.
- Triyawan, Andi. "Challenges in Developing Productive Waqf Based on Masjid in Indonesia Using Analytic Network Process (ANP)." *Tsaqafah* 19, no. 1 (2023): 137–156.
- Wahyuddin, Wawan. *Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Islam*, 2016. <http://abiavisha.blogspot.co.id>.

Wihardit, Kuswaya. *Pendidikan Multikultural: Suatu Konsep, Pendekatan Dan Solusi*, 2023.